

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian beserta analisis yang telah dilakukan oleh peneliti untuk mencari penerimaan khalayak dan mencari tahu faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan khalayak tentang stigma terhadap orang autisme dalam drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Merujuk pada proses *encoding-decoding* dalam teori penerimaan khalayak Stuart Hall yang digunakan dalam penelitian ini, diketahui bahwa 4 (empat) informan berada dalam posisi hegemonik dominan, serta 3 (tiga) informan berada dalam posisi negosiasi. Adapun informan pada posisi opisisi tidak ditemukan dalam penelitian ini.
2. Informan yang berada dalam posisi negosiasi mengkontruksikan makna terkait bentuk stigma terhadap orang autisme yang ditampilkan dalam keempat episode pilihan sebagai sesuatu yang masih wajar terjadi atau dilakukan. Informan di posisi tersebut berpendapat apa yang terjadi di dunia nyata belum tentu seindah yang digambarkan dalam drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*.
3. Seluruh informan menganggap drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* sudah baik dalam merepresentasikan orang autisme, termasuk stigma yang diterima oleh mereka. Namun, informan yang berada dalam posisi negosiasi melakukan penyesuaian konstruksi makna yang dapat dijadikan masukan bagi pembuat drama Korea tersebut.
4. Seluruh informan menganggap orang autisme memiliki kelebihan dan kekurangan selayaknya manusia pada umumnya, sehingga

mereka juga perlu mendapatkan kesempatan yang sama dalam bekerja. Namun, informan yang berada dalam posisi negosiasi mengatakan jika orang autisme ingin bersaing dengan orang normal, maka diperlukan usaha yang lebih ekstra dan kemampuan yang juga luar biasa.

5. Informan yang berada dalam posisi hegemonik dominan menganggap bahwa orang autisme juga manusia yang butuh memenuhi kebutuhan akan dicintai dan mencintai, sehingga sangat mungkin apabila orang autisme menjalin hubungan romantis dengan orang normal. Sedangkan informan yang berada dalam posisi negosiasi menganggap orang autisme sebagai individu yang sulit, sehingga hampir tidak mungkin apabila orang autisme menjalin hubungan romantis dengan orang normal.
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan informan dalam penelitian ini sehingga muncul hanya dua posisi khalayak adalah karena latar belakang informan yang hampir serupa baik dari segi umur, pendidikan, domisili, serta pengalaman dan pengetahuan terkait autisme.
7. Orang yang tinggal di kota besar, memiliki latar belakang pendidikan tinggi, telah terpapar beragam konten media baik yang berupa film/serial ataupun media sosial memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap perbedaan dibanding mereka yang tidak.

V.2 Saran

V.2.1 Saran Praktis

Peneliti menyarankan agar pembuat drama Korea yang menjadi objek dalam penelitian ini mampu menunjukkan bahwa tiap orang autisme, walaupun bukan berada dalam spektrum yang jenius seperti Woo Young-woo dapat memperoleh hak yang sama dalam bekerja dan menjalani kehidupan pribadinya. Melalui penelitian ini, peneliti juga berharap kedepannya media seperti serial dan film mampu mengangkat isu autisme

dengan lebih baik sehingga tidak menyinggung pihak-pihak yang merasa dirugikan.

Peneliti juga berharap masyarakat tidak lagi memandang orang autisme sebagai sebuah lelucon, bodoh, tidak berguna, tidak layak, dan pandangan negatif lainnya. Dengan begitu, kita dapat membantu sedikit demi sedikit mengurangi bahkan menghilangkan stigma yang disematkan kepada orang autisme, sehingga orang dengan kondisi tersebut bisa mendapatkan hak yang sama seperti manusia lainnya.

V.2.2 Saran Teoritis

Peneliti menyarankan kepada peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian serupa ataupun melanjutkan penelitian ini dengan menentukan informan dengan latar belakang yang lebih beragam dan memiliki kaitan erat dengan autisme. Misalnya, guru yang bekerja di sekolah luar biasa, anggota keluarga langsung dari orang autisme, psikolog, dan lain sebagainya. Bisa juga memilih informan yang berada di desa atau kota kecil, untuk melihat apakah ada perbedaan yang mencolok dengan informan yang tinggal di kota besar.

Selain itu, peneliti juga merekomendasikan metode penelitian dengan cara FGD atau *Focus Group Discussion* agar timbul diskusi dan perbandingan pendapat yang langsung terlihat ketika membahas topik. Ini dapat memperkaya data yang diperoleh dan menghasilkan diskusi yang lebih mendalam terkait stigma terhadap orang autisme.